

FILSAFAT POLITIK IBNU RUSYD

(Kajian atas Kitab *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah: Mukhtaṣar Kitāb as-Siyāsah li Aflāḥūn*)



Oleh:

Halimatuzzahro

NIM: 1520510052

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Halimatuzzahro, Lc
NIM : 1520510052
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Mei 2017

Saya yang menyatakan,



Halimatuzzahro, Lc
NIM: 1520510052

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Halimatuzzahro, Lc
NIM : 1520510052
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Mei 2017

Saya yang menyatakan



Halimatuzzahro, Lc
Nim: 1520510052



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B. 1286/Un.02/DU/PP/05.3/05/2017

Tesis berjudul : FILSAFAT POLITIK IBNU RUSYD (Kajian atas Kitab *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah: Mukhtaṣar Kitāb as-Siyāsah li Aflāṭūn*)
yang disusun oleh :
Nama : HALIMATUZZAHRO, Lc
NIM : 1520510052
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 29 Mei 2017

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 29 Mei 2017

Dekan,



Dr. Ahim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : FILSAFAT POLITIK IBNU RUSYD (Kajian atas Kitab
*aḍ-Ḍarūrī fī as-Siyāsah: Mukhtaṣar Kitāb as-Siyāsah li
Aflāṭūn*)
Nama : Halimatuzzahro, Lc.
NIM : 1520510052
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji tesis:

Ketua : Fatimah, MA., Ph. D.
(Ketua/Penguji)

()

Sekretaris : Mutiullah, S. Fil. I., M. Hum.
(Sekretaris/ Penguji)

()

Anggota : Dr. H. Zuhri, S. Ag., M. Ag.
(Penguji)

()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Mei 2017

Pukul : 09.30 s.d 11.00 WIB

Hasil/ Nilai : A (95)

Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / ~~Sangat Memuaskan~~ / Dengan Pujian

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

FILSAFAT POLITIK IBNU RUSYD

(Kajian atas Kitab *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah: Mukhtaṣar Kitāb as-Siyāsah li Aflāṭūn*)

Yang ditulis oleh:

Nama : Halimatuzzahro, Lc
NIM : 1520510052
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 Mei 2017
Pembimbing



Fatimah, M.A., Ph. D.
NIP: 19651114 199203 2 001

HALAMAN MOTTO

”ومن يتق الله يجعل له من أمره يسرا”

“Only dead fish go with the flow”

PERSEMBAHAN

Terima kasih atas rasa cinta yang begitu besar dan tulus

Terima kasih atas kasih sayang yang tidak terhingga

Terima kasih atas untaian doa-doa yang tidak pernah putus

Terima kasih atas kepercayaan dan keyakinan yang menguatkan

Terima kasih atas kebahagiaan dan kehangatan yang kalian berikan

Terima kasih, Ibu dan Mamik

Tesis ini dipersembahkan untuk kalian

**Di Kota Para Pencari Ilmu
Yogyakarta, Akhir Mei 2017**



Ananda,
Halimatuzzahro

ABSTRAK

Ibnu Rusyd selama ini dikenal sebagai komentator Aristoteles, namun dalam ranah politik ia justru memberikan komentar terhadap buku *Republic* karya Plato. Komentarnya tersebut ia abadikan dalam kitab *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah: Mukhtaṣar Kitāb as-Siyāsah li Aflāṭūn*, yang ulas ia dalam bentuk sebuah ringkasan atau *talkhis*. Walaupun Ibnu Rusyd dikenal sebagai seorang pemikir yang beraliran Aristotelian, ia ternyata memiliki beberapa konsep politik yang sama dengan Plato dan berseberangan dengan Aristoteles.

Untuk melihat hal tersebut, penulis langsung merujuk kepada kitab politik Ibnu Rusyd. Penulis juga melengkapinya dengan tanggapan dan tulisan para pemikir lain yang konsen membahas pemikiran Ibnu Rusyd, di antaranya Ābid al-Jābiri, Erwin Rosenthal dan Ernest Renan. Dengan pembacaan yang intensif dan didukung oleh tulisan para pemikir lainnya, penulis dapat lebih mudah mengambil poin penting dari filsafat politik Ibnu Rusyd. Untuk melihat apakah Ibnu Rusyd terpengaruh dengan Plato yang beraliran idealis atau tetap pada posisinya sebagai pemikir yang realis, penulis menggunakan teori idealisme dan realisme Harold Titus.

Penulis menyimpulkan bahwa walaupun Ibnu Rusyd meringkas kitab politik Plato, ia tetap menggunakan teori demonstratif Aristoteles sebagai pijakan. Hal tersebut membuktikan bahwa Ibnu Rusyd tetap konsisten dengan pemikirannya yang realistis. Dalam kitab *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah* terlihat bahwa Ibnu Rusyd mampu mengolah data yang ia ambil dari *Republic* Plato menggunakan metode Aristoteles untuk menghasilkan sebuah pandangan politik yang berlandaskan kemanusiaan. Ide politik yang ia tuangkan di dalam kitab *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah* juga merupakan kritik atas pemerintahan yang ada di Maghrib-Andalusia. Hal tersebut menjadikan buku politik Ibnu Rusyd bukan hanya merupakan ringkasan yang bersifat akademik saja, tetapi merupakan sebuah respon dari keadaan politik pada masanya. Satu hal yang membedakan Ibnu Rusyd dengan Plato dan Aristoteles adalah kemampuannya untuk menjadikan syari'at sebagai salah satu pondasi pemerintahan yang baik dan benar. Oleh karenanya dalam kitab politik Ibnu Rusyd kita akan mendapati tawaran konsep politik yang bukan hanya bersifat *divine* namun juga sistematis dan responsif terhadap realita yang ada.

Kata kunci: *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah*, filsafat politik, Ibnu Rusyd

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

<i>Huruf Arab</i>	Nama	<i>Huruf Latin</i>	Keterangan
ا	Alīf	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	ṡa'	ṡ	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hâ'	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	K dan h
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Za'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Sâd	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tâ'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Zâ'	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	'el
م	Mīm	M	'em
ن	Nūn	N	'en
و	Wāwu	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbūtâh* di akhir kata

1. Bila *ta' Marbūtâh* di baca mati ditulis dengan *h*, kecuali kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' Marbūtâh* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
--------------------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' Marbūtâh* hidup dengan *hârakat fathâḥ, kasrah dan dāmmah* ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

ـَ	<i>fathah</i>	Ditulis	A
ـِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ـُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

<i>fathah+alif</i> جَاهِلِيَّة	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Jāhiliyyah</i>
<i>fathah+ya' mati</i> تَنَسَّى	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
<i>Kasrah+ya' Mati</i> كَرِيم	Ditulis Ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>
<i>ḍammah+wawu mati</i> فُرُوض	Ditulis Ditulis	<i>Ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

<i>fathah+ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
<i>fathah+wawu mati</i> قَوْل	Ditulis Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alīf+Lām

1. Bila kata sandang *Alīf+Lām* diikuti huruf *qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *Alīf+Lām* diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>as-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْقُرُوضِ	Ditulis	<i>Žawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum wr.wb

Tidak ada kata yang paling pantas diucapkan selain rasa syukur yang sebesar-besarnya atas kehadiran Allah SWT, karena dengan ridha dan izinNyalah penulisan tesis ini dapat segera diselesaikan. Salawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membawa manusia kepada nikmat iman dan islam.

Tesis berjudul FILSAFAT POLITIK IBNU RUSYD (Kajian atas Kitab *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah: Mukhtaṣar Kitāb as-Siyāsah li Aflāḥūn*) tidak akan selesai dengan baik tanpa bantuan dari sejumlah pihak. Oleh sebab itu dengan segala hormat dan kerendahan hati saya harus terima kasih kepada:

Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staffnya. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan kekuatan kepada beliau sehingga mampu menjadikan almamater kita menjadi lebih baik lagi. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh staffnya.

Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA. dan Bapak Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I., selaku Kepala dan Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Program Magister (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saya menyadari bahwa ibu dan bapak

selalu bekerja keras untuk kebaikan dan kemajuan kami, oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya. Semoga apa yang ibu dan bapak usahakan untuk kemajuan prodi diterima sebagai amalan kebaikan di sisi Allah SWT.

Bapak Dr. H. Syaifan Nur, M.A. selaku Dosen penasehat Akademik, yang selalu memberikan nasehat, arahan, motivasi dan doa selama masa studi baik di dalam ruangan kelas maupun di luar kelas serta memberikan semangat untuk segera menyelesaikan tesis ini.

Ibu Fatimah, M.A., Ph.D. selaku pembimbing tesis yang telah berkenan memberikan bimbingannya sejak penulisan proposal tesis ini. Penulis menghaturkan banyak terima kasih atas kesedian, waktu dan tenaga di tengah kesibukan dan jadwal mengajar yang padat. Semoga Tuhan senantiasa memberikan kesehatan kepada ibu juga memberikan keberkahan atas semua ilmu yang telah diberikan.

Bapak Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag yang selama penulisan tesis ini telah bersedia memberikan masukan, kritik, saran dan referensi buku-buku kepada penulis juga bersedia menguji penulis dalam sidang tesis. Terima kasih juga disampaikan kepada bapak Mutiullah, S.Fil.I., M.Hum selaku sekretaris Tim Penguji Tesis yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ungkapan serupa penulis sampaikan kepada segenap dosen yang telah menyuguhkan pengajaran selama penulis berada di bangku perkuliahan Filsafat Islam. Semoga segala pengajaran dan pelajaran yang telah diberikan kepada kami tercatat sebagai timbangan kebaikan di sisi Allah SWT.

Terima kasih tiada terhingga penulis sampaikan kepada yang tersayang orang tua penulis, yakni Ayahanda Marzuki, S.H dan Ibunda Muthmainnah, S.E, karena dengan restu, ridha dan untaian doa yang tidak pernah putus dari mereka telah memberikan kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Terima kasih juga kepada Suandi Yahya al-Kalimi, S.H., M.Kn dan Yusriani Zahara, S.Pd yang merupakan kakak dan kakak ipar penulis, juga kepada dua adik laki-laki penulis Multahadi Hamzaturrazaq dan Aria Kirangga atas untaian doa dan motivasi untuk penulis. Dua malaikat kecil *Ammah*, Muhammad Rois Hamizam dan Hanifa Radhiya Syafiqa yang telah memberikan keceriaan dan motivasi ketika penat datang, semoga kelak dapat menjadi anak-anak yang membanggakan.

Kepada teman-teman Filsafat Islam, terima kasih atas kebersamaan dan keceriaan yang selalu memenuhi hari-hari kita di dalam maupun di luar kelas. Saya merasa sangat bahagia dan bangga dapat bertukar pikiran dan berdiskusi dengan teman-teman semua. Semoga apa yang telah kita dapatkan selama menimba ilmu di tanah rantauan ini berguna bagi agama, nusa, bangsa dan masyarakat kelak. Semoga ilmu yang telah kita dapatkan barakah sehingga dapat memberi manfaat bagi sekitar kita.

Akhir kata, semoga apa yang penulis usahakan dan lakukan mendapat ridha Allah SWT dan menjadi timbangan kebaikan di sisiNya, serta dapat memberikan manfaat bagi semua. Penulis berharap tesis ini mampu memberikan kontribusi positif para penimba ilmu yang haus akan ilmuNya yang luas. Penulis juga sadar bahwa tesis ini tidaklah sempurna, masih banyak kekurangan di dalamnya. Oleh

karena itu penulis sangat terbuka atas kritik dan saran yang membangun. Terima kasih.

Yogyakarta, 21 Mei 2017

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'H. Zahro' or similar, written in a cursive style.

Halimatuzzahro, Lc
NIM: 1520510052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN BEBAS DARI PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian	21
H. Sistematika Pembahasan	25
BAB II : BIOGRAFI IBNU RUSYD (Kehidupan dan Karyanya)	27
A. Riwayat Hidup Ibnu Rusyd	27
B. Karya-karya Ibnu Rusyd	39
C. Situasi Intelektual pada Masa Ibnu Rusyd	51
D. Kondisi Sosial Politik	55

BAB III : <i>Aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah: Mukhtaṣar Kitāb as-Siyāsah li Aflāṭūn</i> (Prinsip Dasar Politik: Ringkasan atas Kitab Politik Plato).....	61
A. Perdebatan Seputar Kitab dan Kaitannya dengan Politik Praktis Maghrib-Andalusia	61
B. Pembahasan Seputar Isi Kitab.....	73
1. <i>Al-Madīnah al-Fāḍilah</i> (Kota Utama) dalam Filsafat Politik Ibnu Rusyd.....	73
a. Politik dan Etika: Landasan Kota Utama	76
b. Retorika Sebagai Jalan Politik Ibnu Rusyd	83
c. Masalah Dokter dan <i>Qāḍī</i>	86
d. Empat Keutamaan di dalam Kota Utama	88
e. Masalah Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan	90
2. Pemimpin Kota Utama	93
3. Macam-macam Pemerintahan dan Degenerasi Politik.....	98
a. Timokrasi (<i>Riyāsah al-Karāmah</i>)	99
b. Oligarki (<i>Riyāsah al-Khissah</i>).....	100
c. Demokrasi (<i>as-Siyāsah al-Jamāiyah</i>)	100
d. Tirani (<i>Wahdāniyah at-Tasalluṭ</i>)	102
BAB IV : IBNU RUSYD DAN POLITIK KEMANUSIAAN.....	106
A. Ibnu Rusyd, Plato dan Aristoteles.....	106
B. Politik dan Etika Religius Ibnu Rusyd	113
C. Ibnu Rusyd dan Politik Kemanusiaan	117
D. Degenerasi Pemerintahan Sebagai Kritik	123
BAB V : PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	132
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah Islam terdahulu, sedikitnya terdapat tiga macam bentuk pemikiran politik yang dikenal. Bentuk pertama membahas masalah seputar *khilafah* dan *Imamah*, bentuk kedua membahas tentang kerajaan dan kesultanan, dan bentuk ketiga pembahasan yang lebih dekat dengan pembahasan filsafat yaitu politik.¹ Menurut Richard Walzer, pemikiran politik terdahulu umumnya lebih fokus terhadap pembahasan tentang kota utama. Seperti konsep kota utama yang dipopulerkan oleh salah satu filsuf muslim al-Farabi dengan *Kitāb Ārāu al-Madīnah al-Fāḍilah* dan seorang filsuf yang hidup jauh sebelumnya yaitu Plato.

Nama-nama seperti al-Mawardi,² Ibnu Abi Rabi',³ al-Maududi⁴ dan lain-lain merupakan beberapa pemikir yang telah banyak menyumbangkan idenya tentang

¹ Muhammad Ābid al-Jābirī, "Muqaddimah" dalam Abu Walid Ibnu Ruysd, *aḍ-Ḍarūri fi as-Siyāsah* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-‘Arabiah, 1998), 13.

² Nama lengkap ilmuan Islam ini adalah Abu Hasan Ali bin Habib al-Mawardi al-Bashri, hidup antara tahun 364 H atau 975 M sampai 450 H atau 1059 M. Dia seorang pemikir Islam yang terkenal, tokoh terkemuka mazhab Syafi'i dan pejabat tinggi yang besar pengaruhnya dalam pemerintahan Abbasiyah. Dalam filsafat politiknya, menurut al-Mawardi, imamah dilembagakan untuk menggantikan kenabian (*nubuwwah*) dalam rangka melindungi agama dan mengatur kehidupan dunia. Menurut al-Mawardi pemilihan kepala negara harus memenuhi dua unsur, yaitu *ahlal Ikhtiyar* atau orang yang berwenang memilih kepala negara, dan *ahl-Imamah* atau orang yang berhak menduduki jabatan kepala negara. Lihat selengkapnya Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Filsafat politik Islam: Masa Klasik Hingga Islam Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2010), 18.

³ Ibnu Rabi' adalah seorang pemikir politik Islam yang hidup di zaman kekhalifahan Abbasiyah. Ia menulis sebuah buku yang berjudul *Suluk al-Malik fi Tadbir al-Mamalik* (Perilaku Raja dalam Mengelola Kerajaan-kerajaan). Buku tersebut ia persembahkan kepada Mu'tashim, Khalifah Abbasiyah kedelapan yang memerintah pada abad IX Masehi. Karena alasan inilah buku tersebut berisikan ide politik yang mendukung sistem monarki turun temurun Abbasiyah. Sebagaimana Plato, Ibnu Abi Rabi' berpendapat bahwa manusia tidak dapat mencukupi kebutuhan

politik Islam. Masing-masing dari pemikir politik Islam tersebut memiliki pemikirannya sendiri tentang konsep pemerintahan, negara atau pun konsep pemimpin.

Perdebatan seputar relasi Islam dan politik tidak berhenti pada wacana ada atau tidaknya sistem politik dalam Islam. Walaupun terbukti bahwa Islam memiliki seperangkat sistem politik di dalam kitab suci, wacana lain pun timbul dalam merespon hal tersebut. Keberadaan sistem politik Islam yang bersifat *divine* atau ilahiyah menjadikannya tidak dapat dianggap sebagai sebuah ilmu melainkan sebuah “doktrin politik”.⁵ Dikotomi antara ilmu dan agama sering kali menjadi wacana yang hangat dalam sejarah intelektual. Seperti perdebatan para pemikir terdahulu tentang kaitan agama dan filsafat. Seorang pemikir besar Islam, Ibnu Rusyd, berpendapat bahwa filsafat dan agama memiliki kaitan erat. Hal itu ia

alaminya sendiri tanpa bantuan yang lain, oleh karenanya manusia saling memerlukan. Bedanya, Ibnu Abi Rabi’ menambahkan pengaruh akidah dan agama dalam filsafat politiknya. Ia mengatakan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan watak yang cenderung untuk berkumpul dan bermasyarakat dan tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa orang lain. Lihat Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: ajaran, sejarah dan pemikiran* (Jakarta: UI press, cet ke-5, 2011), 43-44.

⁴ Abu A’la al- Maududi dilahirkan di Aurangabad (sekarang termasuk daerah India), pada tanggal 25 September 1903 M. Ayahnya bernama Ahmad Hasan, seorang pengacara yang pernah belajar di Universitas Aligarh. Pada tahun 1919 ayahnya meninggal dunia, dan oleh karenanya ia terpaksa meninggalkan bangku kuliahnya. Karir al-Maududi diawali dari bidang kewartawanan, yakni sejak ia berusia 15 tahun. Pada tahun 1920, ia diangkat sebagai editor surat kabar berbahasa Urdu, Taj, yang terbit di Jabalpore. Karena prestasinya, setahun serikutnya ia diangkat menjadi pemimpin editor di surat kabar Muslim (1921-1923) dan surat kabar *al-Jam’iyat-Ulum-i Hind* (1921-1928). Lihat selengkapnya Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik hingga Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2010), 168-169.

⁵ Fauzan, “Pemikiran Politik Ibnu Rusyd”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Filsafat*, Vol. 9, Nomor 2, Desember 2015, 347-372. Menurut Fuad Mohd. Fachruddin, untuk melihat Islam dari dekat dan untuk mendekatkan diri kepada Islam harus diketahui dasar-dasar yang menjadi prinsip hidup dalam dan bagi agama ini (*the creative spirit and elements*). Ia menuliskan bahwa Islam bukanlah kumpulan pemikiran yang bertebaran, berserak dan berceraai-berai, tetapi merupakan ajaran yang utuh tersusun rapi (*complete fundamental concepts*). Agama ini berbentuk kesatuan (*uniform system*) yang mengumpulkan segala bahan hidup, kehidupan dan penghidupan yang diperlukan oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Lihat Fuad Mohd. Fachruddin, *Filsafat Politik Islam* (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1988), 6.

tuangkan dalam karyanya *Faṣl al-Maqāl fī mā Baina al-Hikamah wa as-Syarī'ah min al-Ittishāl*. Tidak hanya menulis tentang kaitan antara filsafat dan agama, Ibnu Rusyd yang terkenal dengan filsafatnya yang sangat rasionalis mencoba untuk mengubah paradigma doktrin politik Islam dengan merekonstruksinya menjadi bangunan filsafat politik⁶ yang ilmiah dengan melakukan ringkasan terhadap buku “*Republic*” karya Plato.

Kajian tentang Ibnu Rusyd telah banyak dilakukan, hanya saja dari kajian yang telah dilakukan tersebut, belum banyak yang fokus membahas pemikiran Ibnu Rusyd tentang politik. Ibnu Rusyd memang belum banyak dikenal sebagai seorang pemikir politik, karena selama ini Ibnu Rusyd lebih banyak dipotret sebagai seorang filsuf, teolog dan *faqih*. Jika membaca dengan seksama filsafat politik Ibnu Rusyd, akan ditemukan bahwa sebenarnya ia memiliki ide yang runtut dalam ranah filsafat politik. Dalam bidang politik, Ibnu Rusyd menulis

⁶ Filsafat politik adalah aspek teoritis dari ilmu politik. Apabila ilmu politik berurusan dengan masalah aktual dan penjelasannya melalui prosedur analisis empiris, filsafat politik berurusan dengan pokok konseptual yang merajut keseluruhan fenomena politik di berbagai zaman. Filsafat politik membahas, misalnya, asal-usul konsep kedaulatan dalam kaitannya dengan konsep-konsep lain seperti otoritas, legitimasi, kekuasaan dan representasi. Istilah “filsafat politik” kerap juga digantikan dengan istilah “filsafat politik” atau “teori politik”. Hanya saja, dalam arti tertentu, “filsafat politik” dapat juga diartikan sebagai bentuk “filsafat politik” yang lebih abstrak, misalnya pembahasan konseptual tentang (atau “analisis logis” atas) kedaulatan, representasi, suara dan sebagainya. Namun yang lebih sering terjadi adalah penyamaan antara “filsafat politik” dan “filsafat politik”. Lihat selengkapnya Martin Suyrajana, *Sejarah Filsafat politik Klasik: Dari Prasejarah Hingga Abad ke-14 M* (Tangerang: Marjin Kiri, 2016), 4.

Dalam pengertian lain disebutkan bahwa filsafat politik merupakan refleksi kritis mengenai bagaimana sebaiknya kita mengatur kehidupan kolektif kita sebagaimana yang terutama diselenggarakan dalam lembaga-lembaga politik dan pranata-oranata sosial, seperti pemerintahan, sistem ekonomi dan pola kehidupan keluarga. Lihat Budiono dan Kusumohamidjono, *Filsafat Politik Abad ke-21* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 10.

sebuah karya yang berjudul *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah* yang merupakan ringkasan dari buku “*Republic*” karya Plato.⁷

Dalam pemikiran Plato (428-348) sendiri, kita menjumpai untuk pertama kalinya teori politik yang paling sistematis dalam sejarah pemikiran Yunani klasik. Berbeda dari para pemikir politik sebelumnya yang kebanyakan hanya memberikan petuah komentar politik yang berserakan, Plato menghadirkan suatu visi politik yang integral dan komprehensif serta dilandaskan pada bangunan filsafat, mulai dari pendasaran antropologi filosofis sampai dengan pertimbangan metafisika.⁸

Dalam *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah*, Ibnu Rusyd mengkritik metode dialektika (*jadali*) yang digunakan oleh Plato dalam bukunya *Republic*.⁹ Menurut Atif al-

⁷ Menurut Oliver Leaman, dalam masalah politik, Islam mempunyai hubungan yang jauh lebih kuat dengan Plato dibandingkan dengan muridnya Aristoteles. Inilah titik perbedaan yang sangat penting antara filsafat politik Islam dan berbagai aliran politik yang berkembang di Eropa Kristen pada Abad Pertengahan. Pada umumnya, para *falasifah* tidak terlalu kagum dengan Plato dibanding dengan muridnya Aristoteles yang dijuluki *as-Syaikh ar-Rais*. Namun sebenarnya, sepanjang penafsiran kalangan Neoplatonis, Plato dan Aristoteles memiliki banyak kesamaan. Filsafat politik Plato luas didiskusikan hanya karena karya-karya politiknya mudah diakses. Banyak *falasifah* yang mencoba mendiskusikan karya politik Aristoteles, tetapi banyak yang gagal. Oleh *falasifah* buku “*Republic*” karya Plato lazim dipandang sebagai kesimpulan politis dari *Nicomachen Ethics* karya Aristoteles. Menurut *falasifah* filsafat politik Plato yang tersusun secara lebih ideal lebih tepat diterapkan dalam konteks filsafat politik Islam. Lihat Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, alih bahasa Musa Kazhim dan Arief Mulyadi (Bandung: Mizan, 2002), 140-141.

⁸ Martin Suyrajana, *Sejarah Filsafat Politik Klasik*, 132.

⁹ Ibnu Rusyd juga mencemooh penggunaan bahasa kiasan yang berlebihan oleh Plato. Ibnu Rusyd mengungkapkan bahwa bahasa kiasan tidak cocok untuk filsafat teknis. Ibnu Rusyd paling ‘kesal’ dengan Mitos Er di bagian akhir buku *Republic* ketika Plato bercerita ihwal berbagai fantasi dan kisah kemungkinan-kemungkinan hidup setelah mati. Dongeng ini merupakan dongeng tentang pahlawan, Er Putra Armenius, seorang keturunan Pamphylia asli. Dia tewas dalam pertempuran, lalu sepuluh hari kemudian ketika mayat lain diangkat keadaan mereka sudah mulai membusuk, tetapi mayat Er sama sekali tidak rusak, kemudian diambil dan dibawa pulang untuk dimakamkan. Pada hari ke dua belas ketika ia dibaringkan di pemakaman untuk kemudian dimakamkan, tiba-tiba Er hidup kembali dan menceritakan kepada semua orang tentang apa yang telah disaksikannya di dunia lain. Lihat selengkapnya Plato, *Republik*, alih bahasa Sylvester G. Sukur (Yogyakarta: Narasi, 2016), 465.

‘Iraqi, kritik Ibnu Rusyd terhadap metode dialektika tersebut dilatarbelakangi oleh kepercayaannya terhadap dasar-dasar yang logis lagi meyakinkan dan tidak menerima yang lain.¹⁰ Sebagai gantinya Ibnu Rusyd menggunakan metode analitis (*tahlili*) dan struktural (*tarkibi*) yang lebih sesuai dengan metode demonstratif (*burhan*). Ia mengusulkan penggunaan metode demonstratif dalam mempelajari masalah-masalah filsafat dan menganggap metode ini sebagai ukuran penilaian yang benar dan selamat. Berkaitan dengan hal tersebut, ia mengatakan bahwa *hikmah* merupakan sebuah penalaran terhadap segala sesuatu sesuai cara-cara pembuktian demonstratif.¹¹

Metode demonstratif (metode burhani) terkait dengan politik terletak pada preposisi yang didasarkan atas analisis terhadap realitas sosial-politik untuk menjelaskan berbagai sebab atau fenomena.¹² Kemudian metode ini juga mengkaji tentang perubahan suatu kekuasaan yang terjadi dari satu penguasa ke penguasa lainnya, juga karakter para penguasa yang semua harus berdasarkan pada penelitian. Tetapi penelitian lapangan semacam ini juga cabang-cabang lainnya belum dikatakan sebagai paripurna atau final. Penelitian lapangan semacam itu tidak menyebabkan tereduksinya nilai makna “preposisi burhani”

¹⁰ Muhammad Ātif al-‘Irāqī, *Metode Kritik Filsafat Ibnu Rusyd*, alih bahasa Aksin Wijaya (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 49.

¹¹ Fauzan, “Pemikiran Politik Ibnu Rusyd”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Filsafat*, Vol. 9, Nomor 2, Desember 2015, 347-372.

¹² Adapun sebab atau fenomena tersebut ada empat; pertama, materi yang menjadi objek kekuasaan (masyarakat, hubungan-hubungan sosial dan lainnya), kedua, bentuknya: apakah kekuasaan kolektif, individu, kelompok kapitalis dan lain sebagainya, cara perolehannya: apakah dengan cara pemaksaan, warisan (monarki), keempat, tujuan yang ingin dicapai para penguasa: apakah sebuah kejayaan, kekayaan atau kesenangan.

selama penelitian tersebut diarahkan pada penelitian berbagai fenomena atau gejala alam yang hasilnya saling mendukung validitas antara satu dengan yang lain.¹³

Sama halnya dengan pemikir-pemikir politik sebelumnya seperti Plato, Aristoteles dan al-Farabi, Ibnu Rusyd juga mengaitkan filsafat politiknya dengan etika.¹⁴ Politik dan etika termasuk ke dalam bagian ilmu praktis.¹⁵ Menurut Ibnu Rusyd, Ilmu politik tidak dapat berdiri sendiri, ia harus didasari dengan etika. Selanjutnya, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa dasar ilmu etika adalah ilmu jiwa

¹³ Muhammad ‘Ābid al-Jābirī, *Tragedi Intelektual: Perselingkuhan Politik dan Agama* terj. Zamzam Afandi Abdillah (Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003), 248-249.

¹⁴ Beberapa pemikir sebelum Ibnu Rusyd juga menganggap bahwa etika dan politik merupakan dua mata koin yang tidak terpisahkan. Sebenarnya alasan Plato dalam mengaitkan antara etika dan politik ada kaitannya dengan kematian gurunya Sokrates. Tragedi kematian Sokrates mengemuka sebagai cekcok antara yang benar/adil secara hukum dan apa yang yang benar/adil secara etis filosofis. Apabila riwayat pemikiran Plato dimulai dari kematian Sokrates, maka bisa disimpulkan bahwa motivasi awal pemikiran politik Plato adalah untuk menjelaskan bagaimana tragedi itu bisa terjadi dan bagaimana mencegahnya. Agar hidup secara etis-filsufis dapat dimungkinkan, politik harus diinvertasi. Dengan demikian reformasi politik menjadi prasyarat dari perwujudan filsafat dan etika. Karena realisasi kehidupan bersama secara etis-filsufis adalah tujuan dari politik idel, maka pedoman bagi reformasi ke arah politik ideal mesti berakar pada pertimbangan etis-filsufis. Lihat selengkapnya Martin Suyrajana, *Sejarah Filsafat politik Klasik*, 134.

Sedangkan Aristoteles membangun konsep politiknya berdasarkan konsep kodrat (*phusis*) yang pengertiannya lebih pelik daripada yang kita temukan dalam Plato. selain itu, ia juga menggunakan pendekatan etika dan pengertian jiwa yang berbeda. Pandangan etika dan politik Aristoteles adalah dua bagian yang menyusun proyek pemikirannya tentang kodrat dan kesempurnaan hidup manusia. Aristoteles menulis dalam bukunya *Ethika Nikomakheia* bahwa kebaikan adalah tujuan dari politik, yang berarti bahwa politik membahas masalah kebaikan untuk seluruh anggota polis dan etika membahas kebaikan untuk seorang individu. Lihat selengkapnya Martin Suyrajana, *Sejarah Filsafat politik Klasik*, 184-185.

Keterpengaruhan al-Farabi dengan Plato dan Aristoteles menjadikan pemikiran politiknya berusaha mengaitkan antara politik dengan moral, akhlak atau budi pekerti. Menurut al-Farabi, tujuan hidup bermasyarakat tidaklah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga untuk menghasilkan lengkap hidup yang memberikan kepada manusia kebahagiaan, tidak saja meteril tetapi juga spiritual, tidak saja di dunia ini tetapi juga di akhirat nanti. Lihat selengkapnya Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Filsafat politik Islam: Masa Klasik Hingga Islam Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2010), 10.

¹⁵ Ilmu etika membahas cara untuk mengelola jiwa agar sampai kepada tujuannya. Tidak jauh berbeda dengan ilmu politik yang membahas cara mengelola negara agar tercapai cita-cita bersama. Dalam hal ini etika dan politik sama-sama memiliki tujuan yang direalisasikan dalam hal praktis. Lihat Abu Walid Ibnu Rusyd, *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-‘Arabiah, 1998), 46.

yang di dalamnya ada “kehendak” dan “upaya” manusia.¹⁶ Sedangkan ilmu jiwa termasuk ilmu *ṭabīʿi* yang realisasinya terlihat dalam diri seorang manusia. Contoh: bahagia, sedih, marah dan lain sebagainya.¹⁷ Kesimpulannya adalah ilmu *ṭabīʿi* mendasari terbentuknya etika, dan etika mendasari terbentuknya ilmu politik.

Upaya Ibnu Rusyd yang menghubungkan etika sebagai ilmu yang membicarakan persoalan manusia dalam rangka mencapai kesempurnaan dengan ilmu politik yang membicarakan tentang negara dalam kaitannya dengan mencari bentuk ideal, merupakan langkah strategis dalam konsep filsafat politik Ibnu Rusyd. Dalam kitab politiknya dapat dipahami bahwa politik yang dimaksud Ibnu Rusyd adalah gambaran tentang negara. Negara sendiri menurut Ibnu Rusyd bukan mengarah kepada buminya, tanahnya, tempatnya, ataupun bangunannya. Negara yang dimaksudkan Ibnu Rusyd adalah penduduk dan masyarakatnya yang tidak dilihat dari wujud fisik saja, melainkan dilihat dari segi keberadaan mereka sebagai jiwa yang mencari kesempurnaan dalam masyarakat. Dengan demikian jelas terlihat bahwa etika merupakan ilmu yang menggambarkan tentang jiwa dari seorang individu, dan negara merupakan ilmu yang menggambarkan tentang jiwa secara jama'ah.¹⁸ Dari wacana tersebut dapat disimpulkan, jika penerapan

¹⁶ Ibnu Rusyd, *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah*, 46. Menurut Majid Fakhri, “kehendak” dan “upaya” manusia masuk ke dalam sub bagian etika yang pertama, dimana kedua dasar ilmu praktis tersebut adalah material pembangun etika dan dikembangkan dari dalam jiwa. Sub bagian yang kedua dari etika Ibnu Rusyd menurut Majid Fakhry ialah diperlukan cara untuk mengembalikan pemahaman tentang etika tersebut tatkala ia melemah atau menghilang. Lihat Majid Fakhry, *Averroes: His Life, Works and Influence*, (England: Oxford, 2001), 98.

¹⁷ Ibnu Ruysd, *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah*, 47.

¹⁸ *Ibid.*

keadilan terhadap satu individu merupakan suatu hal penting, maka menerapkannya terhadap masyarakat luas menjadi lebih penting.

Ibnu Rusyd dengan corak filsafatnya yang bersifat rasional berupaya untuk merekonstruksi pemikiran keilmuan Islam, ini terlihat dalam usahanya mengomentari karya-karya Aristoteles dan pembelaannya terhadap filsafat. Ibnu Rusyd adalah salah satu filsuf yang berpendapat bahwa agama dan filsafat tidak bertentangan. Hal ini jelas disampaikan dalam sebuah buku tipis yang berjudul *Faṣl al-Maqāl fī mā Baina al-Hikmah wa as-Syarī'ah min al-Ittiṣāl*, dan juga sanggahannya terhadap kitab *Tahāfut al-Falāsifah* yang ditulis al-Ghazali. Dalam tesis ini penulis akan meneliti keterpengaruhan pemikiran filsafat Ibnu Rusyd yang bersifat Aristotelian terhadap filsafat politiknya yang ia tuangkan dalam kitab *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah*. Hal ini menjadi penting untuk memberikan argumen bahwa filsafat politik Islam tidak hanya bersifat *divine* tetapi juga merupakan bangunan pemikiran yang rasional.

Untuk memahami pemikiran politik Ibnu Rusyd yang tertuang dalam *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah* harus dipertimbangkan aspek historis yang membentuknya. Hal ini menjadi penting karena kitab yang ditulis Ibnu Rusyd dengan *Republic* karya Plato masing-masing lahir dari keadaan sosial-politik yang berbeda. Keadaan tersebut menjadikan realitas-sosial yang dipotret dalam masing-masing buku tersebut pun berbeda. Plato dalam bukunya mengacu pada realitas-sosial yang terjadi pada kota-kota Yunani seperti Athena, Sparta atau yang lainnya. Sedangkan Ibnu Rusyd sendiri menjadikan realitas-sosial Arab-Islam menjadi

sorotan.¹⁹ Mungkin hal inilah yang menjadi alasan mengapa kedua pemikir ini menggunakan metode berbeda, Ibnu Rusyd dominan menggunakan metode demonstratif dan Plato menggunakan metode dialektika. Karena terlahir dari realitas sosial di Arab-Islam pada masanya, tidak heran jika nanti dalam kitab politiknya Ibnu Rusyd menyinggung tentang sistem pemerintahan yang dinilainya kurang baik.

Dalam beberapa tulisan yang membahas pemikiran seorang tokoh, dapat ditemukan dua gaya penulisan yang berbeda. Beberapa tulisan terfokus terhadap kajian historis atau genealogi pemikiran bukan terhadap konten,²⁰ dan beberapa tulisan hanya bersifat deskriptif dan kurang terdapat analisis kritis sehingga menjadikannya sebuah karya yang kaku. Dalam penelitian tentang filsafat politik Ibnu Rusyd yang tertuang dalam *ad-Darūri fī as-Siyāsah*, peneliti akan mencoba menggunakan dua perspektif tersebut. Penulis akan menuangkan filsafat politik

¹⁹ Muhammad ‘Ābid al-Jābiri, *Tragedi Intelektual*, 247-248.

²⁰ Pengkajian ala Barat yang bersifat historis salah satunya dapat ditemukan pada kajian teks yang dilakukan oleh Sabine Schmidtke. Sabine adalah seorang orientalis modern yang fokus mengkaji tentang Islam, Yahudi dan Mu’tazilah. Dalam tulisnya yang berjudul *The Karaite’ Encounter With the Thought of Abu al-Husayn al-Basri* (D. 436/1044) *a Survey of the Relevant Materials in The Firkovitch-Collection, St. Petersburg*, Sabine membongkar fakta bahwa ajaran yang ada dianut oleh Yahudi juga berasal dari konsep teologi Mu’tazilah yang dalam hal ini mengarah kepada Abu al-Husayn al-Basri. Menurutnya, Yahudi khususnya sekte Karaites tidak hanya mengadopsi pemikiran teologis dari Mu’tazilah, tetapi juga mengkopi teks-teks yang berasal dari pemikiran teologis ulama mu’tazilah. Metode analisis sejarah dan metode analisis komparatif terhadap teks yang diaplikasikan oleh Sabine untuk membuktikan keterkaitan pemikiran sekte Karaites dengan pemikiran Abu al-Hasayn al-Basri sangat sistematis. Dalam tulisannya tersebut terlihat keterkaitan pemikiran antara tiga aliran besar yaitu, Mu’tazilah, Syiah dan Karaite (sekte Yahudi). Metode analisis sejarah yang diterapkan oleh Sabine telah matang di satu sisi, tetapi Sabine melupakan satu sisi yang lain yaitu konten teks yang ia teliti. Dalam penelitiannya Sabine sama sekali tidak menjelaskan isi yang terkandung dalam teks, terlepas teks tersebut berasal dari Mu’tazilah atau Yahudi. Lihat Wilferd Madelung dan Sabine Schmidtke, *Rational Theology in Interfaith Communication Abu al-Husayn al-Basri’s Mu’tazili Theology among the Karaites in the Fatimid Age* (Leiden: Brill, 2006), hal. viii. Lihat juga Sabine Schmidtke, *The Karaite’ Encounter With the Thought of Abu al-Husayn al-Basri* (D. 436/1044) *a Survey of the Relevant Materials in The Firkovitch-Collection, St. Petersburg* (Leiden: Brill, 2006), 108-109.

Ibnu Rusyd yang tertulis dalam kitabnya, tanpa melupakan aspek historis munculnya gagasan politik tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan juga berdasarkan atas objek material dan formal, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian:

1. Apakah pandangan Ibnu Rusyd tentang Politik?
2. Siapakah di antara Plato dan Aristoteles yang lebih berpengaruh dalam filsafat politik Ibnu Rusyd?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok-pokok permasalahan di atas, dapat disebutkan secara umum tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan filsafat politik Ibnu Rusyd secara rinci dan jelas.
2. Mengetahui asal-usul filsafat politik Ibnu Rusyd secara historis dan runtut, juga proses transfer filsafat politik Plato ke Ibnu Rusyd.
3. Mengetahui kaitan dan pengaruh filsafat politik Plato dan Aristoteles atas filsafat politik Ibnu Rusyd.

D. Kegunaan Penelitian

Setidaknya ada dua manfaat atau kegunaan yang menjadi sasaran dalam setiap penelitian yang dilakukan, yang pertama manfaat yang sifatnya teoritis-

normatif, dan yang kedua adalah yang bersifat praktis-pragmatis. Terkait dengan hal tersebut maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan filsafat pada umumnya dan politik Islam pada khususnya. Serta dapat menambah khazanah pengetahuan mahasiswa dan masyarakat. Terkhusus lagi diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang filsafat politik Ibnu Rusyd yang bersifat rasionalis.

2. Secara Praktis Pragmatis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dalam wilayah praktis, mengingat kajian tentang politik masuk kedalam wilayah filsafat praktis.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang membahas tentang pemikiran Ibnu Rusyd telah banyak sekali dilakukan, namun penelitian tersebut biasanya hanya memotret Ibnu Rusyd sebagai seorang teolog, filsuf atau seorang *faqih*, atau memotret Ibnu Rusyd secara umum. seperti buku berjudul *Averroes His Life, Works and Influence*, yang ditulis oleh Majid Fakhry. Dalam buku tersebut, Majid Fakhry berusaha menyajikan keseluruhan riwayat hidup dan pemikiran Ibnu Rusyd. Ia juga memberikan porsi terhadap pandangan politik Ibnu Rusyd yang ia tuliskan secara umum.²¹ Tidak jauh berbeda dengan Majid Fakhry, buku berjudul *Ibnu Rusyd*

²¹ Majid Fakhry, *Averroes: His Life, Works and Influence* (England: Oxford, 2001).

(*Averroes*) yang ditulis oleh Dominique Urvoy²² dan *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd (Averroes): Filsuf Islam Terbesar di Barat* yang ditulis oleh Zainal Abidin Ahmad²³ juga menyajikan keseluruhan riwayat hidup Ibnu Rusyd. Dalam penelitian ini, penulis tidak membahas Ibnu Rusyd secara umum, tetapi fokus terhadap filsafat Ibnu Rusyd yang tertuang dalam kitab *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah*.

Dalam tesis yang ditulis Affy Khoiriyah yang berjudul “*Pemikiran Politik Ibnu Rusyd*” membahas tentang pemikiran politik Ibnu Rusyd secara deskriptif dengan berfokus kepada konsep negara kota.²⁴ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, penulis tidak fokus terhadap konsep negara kota saja, melainkan membahas beberapa inti pemikiran politik Ibnu Rusyd dan menjelaskannya secara analitis-kritis yang dilengkapi dengan pembahasan secara historis. Penulis juga menjelaskan bagaimana pengaruh filsafat politik Plato dan Aristoteles terhadap filsafat politik Ibnu Rusyd, serta tanggapan para pemikir politik muslim dan non muslim dalam kaitannya dengan ringkasan yang dilakukan Ibnu Rusyd terhadap buku *Republic* Plato.

Sebuah tesis yang ditulis oleh M. Khairol Hadi al-Asy’ary dengan judul “*Qiyas dalam Perspektif Ibnu Rusyd dan Relevansinya dengan Masalah Perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*” telah berhasil memotret Ibnu Rusyd dari sisi yang berbeda. Dalam penelitiannya tersebut M. Khairul

²² Dominique Urvoy, *Ibnu Rusyd (Averroes)* (London: Routledge, 1991).

²³ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd (Averroes): Filsuf Islam Terbesar di Barat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).

²⁴ Affy Khoiriyah, *Pemikiran Politik Ibnu Rusyd* (Jakarta: Tesis pada program Pascasarjana Kajian Timur Tengah Universitas Indonesia, 2004).

memposisikan Ibnu Rusyd sebagai seorang ahli hukum Islam karena kemahiran Ibnu Rusyd dalam bidang *qiyas*. Hal ini terbukti dari karya fiqihnya *Bidāyah al-Mujtahid* dan juga menjadi mahaguru serta ditugaskan sebagai *Qāḍi* di wilayah Andalusia.²⁵

Penelitian yang menempatkan Ibnu Rusyd sebagai ahli hukum Islam juga dilakukan oleh Saiful Annas dalam sebuah skripsi yang berjudul “*Filsafat Hukum Islam Ibnu Rusyd dan Implikasinya Terhadap Hukum Keluarga (Studi Kitab Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid)*”. M. Khairul Hadi dan Saiful Annas memang menempatkan Ibnu Rusyd sebagai ahli Hukum Islam tetapi dalam ranah yang berbeda. M. Khairul Hadi dalam tesisnya menempatkan Ibnu Rusyd sebagai ahli dalam bidang *qiyas*, sedangkan Saiful Annas dalam skripsinya meletakkan Ibnu Rusyd sebagai seorang mujtahid. Ibnu Rusyd dalam kitabnya *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* mengakomodir pendapat-pendapat ulama seperti Hanafi, Hanbali, Maliki, Syafi’i dan lain-lain, untuk kemudian dikomparasikan sehingga terlihat jelas problem perbedaan antara pendapat ulama-ulama tersebut. Ibnu Rusyd sebagai seorang filsuf yang rasionalis tidak melepaskan identitasnya dalam mengkaji pendapat para ulama tersebut. Ibnu Rusyd memberikan kajian yang bersifat rasionalis, singkat dan padat.²⁶

²⁵ M. Khairul Hadi al-Asy’ary, *Qiyas dalam Perspektif Ibnu Rusyd dan Relevansinya dengan Masalah Perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013).

²⁶ Saiful Annas, *Filsafat Hukum Islam Ibnu Rusyd dan Implikasinya Terhadap Hukum Keluarga (Studi Kitab Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid)* (Yogyakarta: Skripsi pada Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Muhammad Iqbal dengan bukunya yang berjudul *“Ibnu Rusyd dan Averroisme: Pemberontakan terhadap Agama”* memaparkan bagaimana peran Ibnu Rusyd dalam ‘membuka mata’ Barat untuk terbebas dari belenggu gereja. Dalam sejarah Barat, kemajuan peradaban hidup sekuler orang-orang Barat ini merupakan sebuah proses panjang pergumulan dan pertentangan hebat antara kekuatan rasionalitas ilmu pengetahuan di satu pihak dengan kekuatan agama (gereja). Unikny, pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama terjadi akibat perkenalan Barat dengan ide-ide filsafat Islam, dan yang dianggap paling berjasa dalam hal ini tidak lain adalah Ibnu Rusyd. Dalam bukunya tersebut, Muhammad Iqbal menyatakan bahwa Ibnu Rusyd sampai sekarang masih berada di hati orang-orang Barat, karena landasan rasionalitas yang kukuh yang diterapkan dalam filsafatnya telah menginspirasi Barat sehingga mencapai puncak peradabannya saat ini. Dalam buku ini, penulis tidak menyinggung masalah pemikiran Ibnu Rusyd dalam bidang politik, tetapi penulis hanya memotret Ibnu Rusyd sebagai seorang pemikir atau filsuf.²⁷

Terkait dengan buku tulisan Muhammad Iqbal di atas tentang pengaruh filsafat Ibnu Rusyd di Barat, sebuah skripsi yang ditulis oleh Ridwan Hamid dengan judul *“Pengaruh Filsafat Ibnu Rusyd di Barat”* juga menuliskan tentang kekuatan pemikiran Ibnu Rusyd yang mampu menginspirasi Barat sehingga dapat

²⁷ Muhammad Iqbal, *Ibnu Rusyd dan Averroisme: Pemberontakan Terhadap Agama* (Bandung: Cita Pustaka Medina Perintis, 2011).

mencapai kemajuannya seperti sekarang. Dalam skripsi tersebut, penulis mengkaji keterlibatan Averroesme dalam penyebaran doktrin filsafat di Barat.²⁸

Dalam tesis ini, penulis memotret dan memunculkan Ibnu Rusyd sebagai pemikir politik komprehensif yang memiliki ide tentang politik yang runtut dan rasional. Hal inilah yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan, dimana penelitian sebelumnya tidak banyak terfokus pada filsafat politik Ibnu Rusyd. Selain itu, dalam tesis ini juga dijelaskan secara deskriptif filsafat Ibnu Rusyd yang tertuang dalam kitab *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah* yang merupakan ringkasan dari buku “*Republic*” karya Plato. Kemudian penulis mengalisa secara historis proses tranfer ide dari Plato kepada Ibnu Rusyd, dengan harapan dapat melihat ide-ide *genuine* Ibnu Rusyd terkait dengan politik. Hal lain yang membedakan tesis ini dari penulisan sebelumnya adalah dalam tesis ini penulis tidak hanya membahas filsafat Ibnu Rusyd secara deskriptif dan historis tetapi juga memasukkan beberapa tanggapan pemikir politik dalam dan luar Islam. Dalam tesis ini juga dibahas kaitan antara Ibnu Rusyd, Plato dan juga Aristoteles dalam bidang filsafat politik.

F. Kerangka Teori

Wacana tentang politik telah ada dan melibatkan manusia sejak beribu tahun yang lalu. Walaupun demikian, tidak mudah untuk memberikan definisi tentang politik itu sendiri. Ada sejumlah konsep yang mengemuka sebagai asumsi dalam upaya mendefinisikan politik: kekuasaan, negara, pemerintah, kedaulatan,

²⁸ Ridwan Hamid, *Pengaruh Filsafat Ibnu Rusyd di Barat* (Jakarta: Skripsi pada Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

kepentingan, kebijakan, pengambilan keputusan, warga negara, rakyat dan lain sebagainya. Menurut Miriam Budiarjo, ada lima konsep pokok yang mendefinisikan politik, yaitu negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan dan alokasi.²⁹

Istilah “politik” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Belanda: *politiek*,³⁰ pada gilirannya berasal dari bahasa Yunani *polites* yang berarti warga kota, yang berakar pada kata *polis* (kota). Aristoteles ketika berbicara tentang politik berarti ia berbicara tentang segala aspek yang berkaitan dengan kehidupan sosial dalam kota (*polis*). Ia tidak hanya berbicara tentang mekanisme perwujudan kekuasaan, tetapi juga soal etika, kodrat manusia, pengetahuan, masalah-masalah internal keluarga dan lain sebagainya. Begitu juga dengan Plato yang membahas perkara metafisika dalam filsafat politiknya. Dari wacana di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian politik era Yunani Klasik cenderung longgar dan luas. Politik, karenanya, dapat diartikan sebagai perkara hubungan sosial.³¹

Dewasa ini, ada beragam diskursus yang berkenaan dengan politik, di antaranya: ilmu politik, pemikiran politik, filsafat politik, teori politik, dan etika politik. Kiranya sangat penting untuk mengetahui perbedaan pengertian dan ruang lingkup pembahasan beberapa istilah di atas, sehingga tesis yang akan mengangkat filsafat politik Ibnu Rusyd ini memiliki pijakan sekaligus batasan kajian.

²⁹ Martin Suryajaya, *Sejarah Pemikiran Politik Klasik*, 1.

³⁰ Budiono dan Kusumohamijono, *Filsafat Politik dan Kotak Pandora Abad ke-21* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 7.

³¹ Martin Suryajaya, *Sejarah Pemikiran Politik Klasik*, 2-3.

“Pemikiran politik” adalah aspek teoritis dari “ilmu politik”. Apabila ilmu politik berurusan dengan masalah politik aktual dan penjelasannya melalui prosedur analisis empiris, pemikiran politik berurusan dengan pokok konseptual yang merajut keseluruhan fenomena politik di berbagai zaman. Istilah “pemikiran politik” kerap juga disamakan dengan istilah “filsafat politik” atau teori politik”. Hanya saja, dalam arti tertentu, “filsafat politik” dapat juga diartikan sebagai bentuk “pemikiran politik” yang lebih abstrak, misalnya pembahasan konseptual tentang (atau “analisis logis” atas) kedaulatan, representasi, suara dan sebagainya.³²

Sedangkan istilah “teori politik” digunakan untuk beragam makna. Ia bisa berarti seperangkat hipotesa mengenai proses atau institusi pemerintahan, atau ia juga bisa merujuk pada prinsip-prinsip dan norma-norma moral yang mengontrol perilaku politik. Kajian mengenai teori politik merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan murni mengenai dasar-dasar politik, sedangkan jika kita memulai dengan suatu wacana persoalan, misal “apa yang disebut dengan kebaikan umum atau masyarakat yang baik?” maka kita telah masuk ke dalam kajian tentang “filsafat politik”.

Pemikir klasik menanggapi hubungan antara “filsafat politik” dan “ilmu politik” bukan sebagai pemikiran antara satu bidang penelitian dengan bidang yang lain, melainkan antara cara dan tujuan. Sebagai contoh, filsuf politik boleh jadi menganggap bahwa tujuan puncak negara adalah menciptakan lingkungan sosial dan kultural dimana setiap individu memiliki sarana material dan

³² Martin Suryajaya, *Sejarah Pemikiran Politik Klasik*, 4.

pendidikan untuk memaksimalkan potensi-potensinya. Tetapi bagaimana sarana-sarana mesti diseleksi untuk mencapai tujuan adalah ranah dari ilmu politik.³³ Lain halnya dengan etika politik yang membahas filsafat moral tentang dimensi politis kehidupan manusia.³⁴ Sedangkan filsafat politik lebih dari sekedar membahas ide-ide dalam kaitannya dengan moralitas publik.³⁵

Filsafat politik sebagai bagian dari filsafat merupakan refleksi kritis mengenai bagaimana sebaiknya kita mengatur kehidupan kolektif kita, terutama dalam lembaga-lembaga politik dan pranata sosial, seperti pemerintahan, sistem ekonomi dan pola kehidupan keluarga. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa filsafat politik mempelajari dan menguji ulang masalah-masalah dan kebenaran-kebenaran yang berkenaan dengan kota, pemerintahan, politik, kemerdekaan, keadilan, hak milik, hukum dan pelaksanaan dari ketentuan hukum oleh pihak yang berwenang.³⁶

Pengertian tentang filsafat politik yang telah ada di atas akan diaplikasikan untuk menguji beberapa konsep politik Ibnu Rusyd, seperti masalah kota utama dan konsep filsuf sebagai pemimpin yang menjadi permasalahan yang banyak dibahas dalam kitabnya *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah*. Konsep tersebut sangat penting untuk dikaji ulang dengan harapan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan

³³ Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik: Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern* terj. Ahmad Baidlowi dan Imam Baehaqi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4-6.

³⁴ FranzMagnis-Suseno, *Etika Politik* (Jakarta: Gramedia, 2016), 1.

³⁵ Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik*, 8.

³⁶ Budiono dan Kusumohamijono, *Filsafat Politik dan Kotak Pnadora Abad ke-21* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 10.

mengenai posisi Ibnu Rusyd sebagai seorang filsuf rasionalis yang dalam hal filsafat politik justru mengomentari dan terkesan mengadopsi pemikiran Plato.

Tujuan logis dalam masyarakat politik dan sasaran yang tepat dalam hukum menjadi tema filsafat politik sejak awal mula kemunculannya. Para filsuf yang tidak setuju tentang konsep politik yang natural memiliki kesempatan untuk menawarkan konsep politik lainnya tentang pemerintahan yang ideal juga memiliki argumen kuat tentang kasus politik yang akan menjadi tolak ukur dalam sebuah fenomena politik. Menurut Miriam Galston, ada tiga teori politik yang mengemuka dalam kaitannya dengan permasalahan di atas. *Pertama*, kepercayaan bahwa manusia dapat mencapai atau menghadirkan suatu tawaran politik yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, tidak peduli seberapa sedikit dari masyarakat politik di dalamnya yang akan mampu mewujudkan hal tersebut. Umumnya teori tersebut disebut dengan idealisme, seperti pada filsafat politik Plato dan Aristoteles.³⁷

Kedua, teori politik yang meyakini adanya keberagaman yang hirarkis pada masyarakat. Namun, teori ini menyangkal bahwa perkembangan masyarakat harus menjadi hal yang primer dalam suatu instansi politik dan pemerintahan. Hal itu menjadikan teori politik ini tidak mendukung usaha individu untuk mencapai kesempurnaan.

Ketiga, teori yang menyatakan bahwa tidak ada rasionalitas hirarkis dalam masyarakat yang mampu tersusun, sehingga memberikan konsekuensi lain yaitu tidak ada klaim atas prioritas politik yang mampu untuk diselesaikan. Teori politik

³⁷ Miriam Galston, "Realism and Idealism in Avicenna's Political Philosophy", *The Review of Politics*, Vol. 41, No. 4 Oktober 1979, 561.

ini juga menjadi lebih rumit dari idealisme Plato sendiri. Pada akhirnya, pemerintahan yang baik menurut teori ini adalah pemerintahan yang dapat memberikan jaminan dan kemakmuran bagi masyarakatnya dengan tidak mencampuri kepentingan mereka.³⁸ Teori ketiga ini dapat digunakan untuk melihat politik Ibnu Rusyd yang mementingkan kemakmuran masyarakat untuk tercapainya manusia yang sempurna atau *al-Kamālāt al-Insāniyah*.

Untuk menyempurnakan teori di atas, penulis menambahkan satu teori dari Harold Titus yang memotret tentang realisme. Penting untuk mengemukakan teori tersebut mengingat Ibnu Rusyd merupakan seorang yang beraliran realis. Realisme sendiri yang berasal dari *realism* berarti kepatuhan terhadap fakta, kepada apa yang terjadi, bukan terhadap apa yang diharapkan atau diinginkan. Kata *real* menunjukkan apa yang ada, sedangkan *reality* adalah keadaan atau sifat benda yang *real* atau *ada*.³⁹ Sistem filsafat realisme mempercayai bahwa ada hal-hal yang keberadaannya terdapat di dalam dan tentang dirinya sendiri, yang hakekatnya tidak terpengaruh oleh seseorang. Benda-benda itu ada, dan adanya itu terlepas dari kenyataan bahwa benda itu kita ketahui keberadaannya atau tidak.⁴⁰ Realisme adalah suatu istilah yang meliputi bermacam-macam aliran filsafat yang memiliki dasar-dasar yang sama. Terdapat tiga aliran dalam rasionalisme modern. Pertama, kecenderungan kepada materialisme dalam

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Harold Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 315-316. Lihat juga Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: dari Masa Klasik hingga Posmodernisme*, cet. ke-6 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 361.

⁴⁰ *Ibid.* Lihat juga Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, 111.

bentuknya yang modern. Kedua, kecenderungan terhadap idealisme. Dasar eksistensi mungkin dianggap sebagai akal atau jiwa yang merupakan keseluruhan organik. Ketiga, terdapat kelompok realis yang menganggap bahwa realitas itu pluralistik dan terdiri atas macam-macam jenis; jiwa dan materi hanya merupakan dua dari jenis yang lainnya.⁴¹

Teori di atas peneliti gunakan untuk memahami filsafat politik Ibnu Rusyd untuk melihat apakah idealisme Plato berpengaruh terhadap filsafat politiknya atau tidak. Mengingat selama ini Ibnu Rusyd dikenal sebagai seorang filsuf yang beraliran Aristotelian, namun pada kenyataannya dalam filsafat politik ia meringkas *Republic* Plato yang beraliran idealis. Menurut Miriam Galston, filsafat politik di masa pertengahan islam didominasi oleh idealisme Plato,⁴² oleh sebab itulah teori di atas perlu digunakan sebagai alat untuk membaca karya Ibnu Rusyd tentang filsafat politik. Teori tersebut diharapkan mampu menentukan posisi filsafat politik Ibnu Rusyd di antara isu yang beredar tentang politik pada masa pertengahan islam yang cenderung idealis.

G. Metode Penelitian

Agar kegiatan penelitian ini berjalan sesuai dengan prosedur ilmiah dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal, maka perlu diterapkan metode-metode yang tepat dengan objek yang diteliti. Sehingga dalam penulisan tesis ini, jenis penelitian yang akan digunakan adalah:

⁴¹ Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*, 330.

⁴² Galston, "Realism and Idealism in Avicenna's Political Philosophy", 562.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian kepustakaan yang obyek utamanya adalah buku-buku kepustakaan dan literatur yang bersifat tertulis. Penulis akan mengumpulkan data dari buku-buku, jurnal, dan literatur-literatur yang mendukung penelitian penulis yang berkaitan dengan filsafat politik Ibnu Rusyd.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik*, dimana penulis akan mendeskripsikan konsep politik Islam Ibnu Rusyd untuk kemudian dianalisa secara kritis. Penulis akan menganalisa filsafat politik Ibnu Rusyd ini dengan menggunakan pendekatan historis dan juga mencantumkan pendapat beberapa pemikir dari dalam dan luar Islam tentang filsafat politik Ibnu Rusyd yang terdapat pada kitab *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah*.

3. Sumber data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan objek materil buku politik Ibnu Rusyd dan objek formal filsafat politik Ibnu Rusyd. Oleh karena itu dibutuhkan buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan objek material dan formal sebagai sumber data penelitian, baik buku-buku yang bersifat primer atau sekunder.

Data Primer dalam penelitian ini bersumber dari:

- a. Buku-buka karya Ibnu Rusyd sendiri terutama yang berkaitan dengan politik Islam; seperti *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah* , *Ibnu Rusyd wa 'Ulūm as-Syarī'ah*, *Talkhīṣ as-Siyāsah*, *Tahāfut at-Tahāfut* dan lain sebagainya.

- b. Buku-buku yang membahas tentang Ibnu Rusyd dan pemikirannya; *Averroes on Plato's Republic, Averroes his Life, Works and Influence* dan lain sebagainya.

Sedangkan data yang merupakan pendukung dari data primer di atas akan bersumber dari:

- a. Buku-buku yang membahas tentang politik Islam secara umum.
- b. Semua buku-buku yang berkaitan dengan filsafat Islam, timur atau barat yang dapat menunjang penelitian ini.
- c. Penelitian terdahulu yang berupa disertasi atau tesis yang berkaitan dengan penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Langka awal yang dilakukan yaitu, penulis mengumpulkan bahan penelitian seperti halnya, kitab-kitab karya Ibnu Rusyd, kedua memilah dan memilih kitab-kitab yang menjadi rujukan primer dan sekunder. Mencari artikel-artikel yang menjelaskan terkait dengan filsafat Ibnu Rusyd yang menjadi rujukan sekunder serta melakukan konsultasi dan berdiskusi dengan para pemikir yang sedikit banyak mengetahui pemikiran Ibnu Rusyd. Setelah itu penulis akan mencoba memberikan gambaran tentang filsafat politik Ibnu Rusyd dan mencari korelasi pemikirannya yang terdapat dalam kitab *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah* dengan buku *Republic* karya Plato

5. Metode Analisis Data

Untuk mewujudkan konstruksi teoritis atau pola sistematis atas filsafat politik Ibnu Rusyd, maka peneliti akan melakukan metode analisis yang bersifat

kualitatif dengan penalaran deduktif. Penalaran deduktif yang dimaksud adalah dengan menjabarkan secara deskriptif ide politik Ibnu Rusyd dan beberapa pemikir politik dari dalam dan luar Islam kemudian mengambil kesimpulan. Selain itu penulis juga akan menerapkan metode historis. Metode historis ini digunakan untuk memahami filsafat politik Ibnu Rusyd, juga untuk memahami perjalanan intelektualnya, dengan harapan dapat menemukan kaitan-kaitan antara pemikiran Ibnu Rusyd sebagai filsuf, teolog, dan *faqih*, dengan Ibnu Rusyd sebagai seorang pemikir politik. Kemudian penulis juga akan menerapkan metode interpretasi, dikarenakan objek formal penelitian filsafat politik Ibnu Rusyd membawa konsekuensi-konsekuensi yang hanya bisa dibaca dengan pemahaman yang dalam melalui intepretasi.⁴³

Data tentang pemikiran politik Ibnu Rusyd yang sudah terkumpul kemudian diolah melalui tahap pemeriksaan (*editing*) untuk memilih data mana yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu yang berkaitan dengan pemikiran politik Ibnu Rusyd. Setelah itu penulis akan melakukan klasifikasi data (*classifying*) dengan cara menyusun data yang diperoleh dalam permasalahan yang berbeda-beda untuk mempermudah pembahasannya. Setelah semua data tersebut terkumpul, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali atau disebut (*verifying*) untuk menguji validitas data yang diperoleh. Langkah selanjutnya adalah analisis data (*analyzing*,) menganalisa data yang diperoleh kemudian membuat kesimpulan (*concluding*) sesuai dengan pertanyaan penelitian yang ada dalam rumusan masalah.

⁴³ Anton Barker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 41.

H. Sistematika Pembahasan

Secara sintematis, kajian ini akan dibagi menjadi 5 (lima) bab penulisan, yang satu sama lain akan memiliki keterkaitan logis sebagai berikut:

Bab pertama akan dimulai dengan pendahuluan, mencakup gambaran seluruh isi tesis ini. Sub bahasan di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, metode penelitian, telaah pustaka, kerangka teori dan sistematika penulisan. Bab pertama ini merupakan pintu masuk dalam pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Langkah kedua, penulis akan menuliskan biografi tokoh yang menjadi konsentrasi dalam penelitian ini, yaitu Ibnu Rusyd. Pemaparan tentang biografi Ibnu Rusyd akan membahas seluruh fase kehidupannya, lingkungan keluarga dan masyarakatnya, karir dan keterlibatannya dalam politik dengan harapan dapat mengantarkan kita kepada sejarah penulisan kitab yang menjadi objek penelitian ini.

Selanjutnya dalam bab ketiga penulis akan memaparkan secara jelas tentang filsafat politik Ibnu Rusyd serta konsep-konsep politik yang dituangkannya di dalam kitab *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah*, perubahan bentuk pemerintahan sebagai krtitik yang ditonjolkan oleh Ibnu Rusyd. Dengan pemaparan yang jelas dan historis, dalam bab ini juga akan membahas sejauh mana pengaruh filsafat politik Plato dan Aristoteles terhadap filsafat politik Ibnu Rusyd, berhubung kitab ini awalnya merupakan ringkasan buku *Republic* Plato yang ia kupas dengan metode ala Aristoteles.

Dalam bab selanjutnya penulis akan melakukan analisis kritis terhadap bangunan filsafat Ibnu Rusyd yang dituangkannya dalam kitab *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah*. Hal ini dilakukan karena penulis melihat ada suatu keganjilan ketika Ibnu Rusyd yang dikenal dengan filsafatnya yang rasionalis justru dalam bidang filsafat politik mengomentari buku *Republic* karya Plato yang beraliran idealis. Ditambah lagi dalam kitab *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah* terdapat beberapa konsep pemikiran politik yang sama dengan konsep politik Plato seperti tentang kota utama dan konsep filsuf sebagai pemimpin.

Kelima, adalah penutup bab terakhir ini akan berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan tentang filsafat politik Ibnu Rusyd serta saran dan kritik yang berkaitan dengan hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian dan membaca secara menyeluruh isi dari Kitab *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah: Mukhtaṣar Kitāb as-Siyāsah li Aflāthūn*, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kitab politik Ibnu Rusyd yang berada di tangan kita saat ini merupakan komentar sedang atau ringkasan Ibnu Rusyd atas kitab politik Plato yaitu *Republic*. Ibnu Rusyd meringkas kitab politik Plato karena pada masa itu ia belum dapat menemukan kitab *Politics* Aristoteles.

Dalam ringkasannya terhadap *Republic* Plato, Ibnu Rusyd tetap menggunakan metode demonstratif yang ia dapatkan dari Aristoteles sebagai pegangan. Ibnu Rusyd juga menganggap bahwa metode demonstratif yang diterapkan oleh Plato dalam *Republic* bisa saja dicampuri oleh metode kaum sofis. Dalam beberapa hal Ibnu Rusyd memiliki kesamaan dengan Plato salah satunya dalam definisi tentang keadilan. Bahwa menurut mereka keadilan akan tercipta dalam kota utama apabila seluruh masyarakat kota utama melakukan pekerjaan mereka sesuai dengan bidang masing-masing, dengan kata lain mereka mengakui adanya spesialisasi dalam pekerjaan. Tetapi yang harus diingat bahwa untuk sampai pada pengertian tentang keadilan tersebut, Ibnu Rusyd dan Plato menggunakan metode yang berbeda, Ibnu Rusyd menggunakan teori demonstratif sedangkan Plato menerapkan metode dialog.

Hal terpenting yang perlu diingat dari filsafat politik Ibnu Rusyd tentang definisinya mengenai negara. Berangkat dari teorinya bahwa jiwa manusia merupakan bentuk negara kecil, ia memandang bahwa negara bukanlah tanah, bangunan, air atau apaun yang bersifat fisik yang berada di dalam negara. Sebaliknya, ia beranggapan bahwa negara merupakan individu masyarakat yang ada di dalam negara yang tidak hanya dilihat keberadaanya dari wujud fisik saja, tetapi keberadaanya sebagai jiwa manusia yang kolektif.

Kitab politik Ibnu Rusyd ini bukan hanya berisikan ide-ide politik, pun bukan sekedar ringkasan terhadap *Republic* Plato saja, tapi merupakan sebuah kritik terhadap pemerintahan di Magrib-Andalusia pada masanya. Kenyataan bahwa karena penulisan kitab tersebut ia diasingkan ke Lucena dan dicopot dari jabatannya dalam pemerintahan membuktikan bahwa penulisan kitab politiknya bukan hanya bersifat akademis saja seperti komentarnya terhadap kitab-kitab Plato sebelumnya. Setelah mengadakan penelitian dan pembacaan terhadap riwayat hidup dan riwayat penulisan kitab, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penulisan kitab ini memiliki unsur politik yang sangat kental.

Kontribusi Ibnu Rusyd terhadap filsafat politik selama ini belum banyak menjadi perhatian. Padahal, dalam kritiknya tentang perubahan bentuk pemerintahan, ia ingin membuka mata pembaca bahwa sukses dan tidaknya suatu negara tergantung kerjasama antara pemimpin dan rakyatnya. Tetapi yang lebih ditekankan Ibnu Rusyd adalah bagaimana seorang pemimpin pemerintahan tidak memiliki egoisme yang membawanya untuk menjadikan kepentingan pribadi menjadi yang utama. Sebaliknya seorang pemimpin haruslah seseorang yang

selalu ingin berbuat lebih baik bagi masyarakatnya, agar keadilan dan kesejahteraan masyarakat tercapai. Hal penting lainnya yang dapat diambil dari kritik Ibnu Rusyd terhadap perubahan bentuk pemerintahan adalah bagaimana hawa nafsu dalam menumpuk harta memiliki dampak yang besar dalam menghancurkan pemerintahan.

Terakhir, Kitab *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah* dalam posisinya sebagai ringkasan dari *Republic* Plato tidak menjadikan Ibnu Rusyd terlihat mengikuti arah pemikiran Plato. Sebaliknya, Kitab *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah* benar-benar terasa memiliki jiwa seorang Ibnu Rusyd dalam setiap paragrafnya. Inilah yang menurut penulis sebagai salah satu bukti dari kecerdasan Ibnu Rusyd, di satu sisi ia meringkas *Republic* Plato tapi di sisi lain ia menggunkan metode Aristoteles sebagai pegangan dalam menghasilkan ide politiknya untuk merespon realita politik yang ada di sekitarnya. Kemampuan Ibnu Rusyd dalam mendasarkan filsafat politiknya pada syari'at dan hukum agama menjadi satu kelebihan dan keunggulan Ibnu Rusyd dari kedua filsuf Yunani tersebut.

B. Saran

Peneliti berharap kedepannya kajian tentang filsafat politik Ibnu Rusyd bisa lebih banyak lagi. Selain itu, peneliti selajutnya diharapkan mampu mencari sumber primer lebih banyak lagi, mengingat sumber primer yang berada di tangan penulis saat ini terbatas jumlahnya. Penulis yakin bahwa masih banyak lagi sumber-sumber lain yang belum dapat diakses oleh penulis untuk saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dan Buku:

Abidin Ahmad, Zainal. *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd (Averroes): Filosof Islam Terbesar di Barat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Al- 'Iraqi 'Āthif. *an-Naz'ah al-'Aqliyah fī Falsafah Ibn Rusyd*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1984.

_____. *Ibn Rusyd Failasūfan Garbiyyan bi Rūhi Garbiyyah*. Kairo: Majlis al-A'la, 2004.

Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Ibn Rusyd Sirah wa Fikr Dirasah wa Nusus*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahidah al-'Arabiyah, 2001.

_____. *Tragedi Intelektual: Perselingkuhan Politik dan Agama*, terj. Zamzam Afandi Abdillah. Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003.

_____. *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso. Yogyakarta: LkiS, 2000.

Al-Farabi, Abu Nashr. *Kitāb Ārāu Ahli al-Madīnah al-Fāḍilah*, cetakan ke- 8. Beirut: Dar al-Masyriq, 2002.

Al-Marākesyi, Abu Muhammd Abdu al- Wālid. *al-Mu'jib fī Talkhīshi Akhbār al-Maghrib*. Beirut: Maktabah al-'Ashriyah, 2006.

Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam, cet ke. 28. Beirut: Dar al-Masyriq, 1987.

Al-Rāziq, Ali Abdul. *al-Islam wa Ushūl al-Hukm: Bahst fī al-Khilāfah wa al-Hukūmah fī al-Islām*, cetakan ke-3. Mesir: Mathba'ah Mashri Syarikah Māhiyah Mashriyah, 1925.

Al-Ubaidi, Hamādi. *Ibn Rusyd wa 'Ulum as-Syari'ah al-Islamiyah*. Beirut: Dar Fikr al-'Arabi, 1991.

Al-'Ubaidi, Hasan. Muqaddimah Abu Walid Ibnu Rusyd, *Talkhīs as-Siyāsah li Aflātūn*, terjemah ke dalam bahasa Arab oleh Hasan Majid al-'Ubaidi dan Fāthimah Kādhim al-Dzahabi. Beirut: Dār al-Thalī'ah li al-Thibā'ah wa al-Nasyr, 1998.

'Aqqad, Abbas Mahmud. *Ibn Rusyd*, cet. ke-6. Kairo: Dar al-Ma'arif.

- Al-Sirjani, Ragib. *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia: Jejak Kejayaan dan Peradaban Islam di Spanyol*, terj. Muhammad Ihsan dan Abdul Rasyad Shiddiq, cet. ke-3. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- Annas, Saiful. *Filsafat Hukum Islam Ibnu Rusyd dan Implikasinya Terhadap Hukum Keluarga (Studi Kitab Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid)*. Yogyakarta: Skripsi pa da Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Aristoteles. *Nicomachean Ethics*, terjemah ke dalam bahasa Inggris oleh Robert C. Bartlett dan Susan D. Collins. Amerika: The University of Chicago, 2011.
- _____. *Politik*, alih bahasa oleh Saut Pasaibu. Jakarta: Buku Seru, 2016.
- Atif al-'Iraqi, Muhammad. *Metode Kritik Filsafat Ibnu Rusyd*, terj. Aksin Wijaya. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Barker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bertens. K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- _____, *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Balustein, Michael. *The Scope and Methods of Rhetorical in Averroes' Middle Commentary on Aristotele's Rhetoric*, dalam *The Political Aspects of Islamic Philosophy*. Amerika Serikat: Harvard University, 1992.
- Borrowman, Shane. "The Islamization of Rethoric: Ibnu Rushd and Reintroduction of Aristotle in Medievel Europe", *Rethoric Review*, Vol. 27, No. 4 2008,
- Budiono dan Kusumohamidjono. *Filsafat Politik Abad ke-21*. Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta, 2008.
- Efriza. *Kekuasaan Politik: Perkembangan Konsep, Analisis dan Kritik*. Malang: Intrins Publishing, 2016.
- Fauzan, "Pemikiran Politik Ibnu Rusyd", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Filsafat* Vol. 9, No. 2 Desember 2015.

- Fakhry, Majid. *Averroes: His Life, Works and Influence*. England: Oxford, 2001.
- _____, Majid. *History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 2004.
- Fachruddin, Fuad Mohd. *Filsafat politik Islam*. Jakarta: Pedomsn Ilmu Jaya, 1988.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet. ke-12. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Fromm, Erich. *Konsep Manusia Menurut Marx*, terj. Agug Prihantoro, cet. ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Galston, Miriam. "Realism and Idealism in Avicenna's Political Philosophy", *The Review of Politics*, Vol. 41, No. 4 Oktober 1979.
- Hadi al-Asy'ary, M. Khoirul. *Qiyas dalam Perspektif Ibnu Rusyd dan Relevansinya dengan Masalah Perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Hamid, Ridwan. *Pengaruh Filsafat Ibnu Rusyd di Barat*. Jakarta: Skripsi pada Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, cet. ke- 4. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Khoriyah, Affy. *Pemikiran Politik Ibnu Rusyd*. Jakarta: Tesis pada program Pascasarjana Kajian Timur Tengah Universitas Indonesia, 2004.
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, terj. Musa Kazhim dan Arief Mulayadi. Bandung: Mizan, 2002.
- _____, Oliver. "Continuity in Islamic Political Philosophy: The Role of Myth, *Taylor and Francis: Bulletin (British Society for Middle Eastern Studies)*, Vol. 14, No. 2 1987.
- Lerner, Raphl. *Averroes on Plato's Republic*. New York, Cornell University Press, 1974.
- Madelung, Wilferd dan Sabine Schmidtke. *Rational Theology in Interfaith Communication Abu al-Husayn al-Basri's Mu'tazili Theology among the Karaites in the Fatimid Age*. Leiden: Brill, 2006.

- Magnis-Suseno, Magnis. *Etika Politik*. Jakarta: Gramedia, 2016.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat: dari Masa Klasik hingga Posmodernisme*. cet. ke- 6. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Murphy, James J. *Rhetoric in the Middle Ages*. Berkeley: University of London, 1974.
- Nugroho, Riant. *Gender dan Administrasi Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Iqbal, Muhammad dan Amin Husein Nasution. *Filsafat Politik Islam: Masa Klasik Hingga Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Ibnu Rusyd, Abu Walid. *aḍ-Ḍarūri fī as-Siyāsah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-‘Arabiah, 1998.
- _____. *Faṣḥu al-Maqāl fī mā baina al-Hikmah wa as-Syarī’ah min al-Ittishāl*. Kairo: Dar al-Ma’arif, 1972.
- _____. *Talkhis al-Siyāsah*. Beirut: Dar al-Thali’ah, 1998.
- _____. *Tahāfut at-Tahafut*, terj. Khalifurahman Fath. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Iqbal, Muhammad. *Ibnu Rusyd dan Averroisme: Pemberontakan Terhadap Agama*. Bandung: Cita Pustaka Medina Perintis, 2011.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenal Interpretasi*, alih bahasa Masnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 20005.
- Plato. *Republik*, alih bahasa Sylvester G. Sukur. Yogyakarta: Narasi, 2016.
- Renan, Ernest. *Ibn Rusyd wa Rusydiyah*, terjemah dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Arab oleh Adil Zu’aitir. Kairo: Dar Ihya’ Kutub al-Arabiyah, 1957.
- Rosenthal, Erwin. “The Place of Politics in the Philosophy of Ibn Rushd”, *SOAS: Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London*, Vol, 15, No. 2 1953.
- Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Saleh, Khudori. *Epistemologi Ibn Rusyd: Upaya Mempertemukan Agama dan Filsafat*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.

- Sarjani, Raghieb. *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia: Jejak Kejayaan Islam di Spanyol*, terj. Muhammad Ihsan dan Abdul Rasyad Shiddiq. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2013.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: ajaran, sejarah dan pemikiran*. Jakarta: UI press, cet ke-5, 2011.
- Schmidtke, Sabine. *The Karaite' Encounter With the Thought of Abu al-Husayn al-Basri (D. 436/1044) a Survey of the Relevant Materials in The Firkovitch-Collection, St. Petersburg*. Leiden: Brill, 2006.
- Schmandt, Henry J. *Filsafat Politik: Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern*, terj. Ahmad Baidlowi dan Imam Baehaqi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Schaub, Mark dan Bush Karam. "Rhetorical Studies in America: The Place of Averroes and the Medieval Arab Commentators", *Alif: Journal of Comparative Poetics*, No. 16 1996.
- Suyrajana, Martin. *Sejarah Filsafat politik Klasik: Dari Prasejarah Hingga Abad ke-14 M*. Tangerang: Marjin Kiri, 2016.
- Sumaryono, E. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Suwaidan, Tariq. *Dari Puncak Andalusia*, terj. Zainal Arifin. Jakarta: Zaman, 2015.
- Titus, Harold. *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Urvoy, Dominique. *Ibnu Rusyd (Averroes)*. London: Routledge, 1991.
- 'Uwaidah, Kamil Muhammd. *Ibnu Rusyd: Filosof Muslim dari Andalusia (Kehidupan, Karya dan Pemikirannya)*, terj. Aminullah Elhady. Jakarta: Riora Cipta Publication, 2001.
- Walzer, Richard. "Aspects of Islamic Political Thought: al-Farabi and Ibnu Khaldun", *Oriens*, Vol. 16 Desember 1963.
- Whatt, John W. "From Themistius to al-Farabi: Platonical Political Philosophy and Aristotle's Rhetoric in the East", *Rhetorica: A Journal of the History of Rhetoric*, Vol. 13, No. 1 1995.

Zainuddin, A. Rahman. *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*. Jakarta: Gramedia, 1992.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Halimatuzzahro
Tempat/tanggal lahir : Gerisak, 27 November 1989
Alamat Rumah : Jln. Swakarsa II no. 24 Lingkungan Gerisak Kel.
Kekalik Jaya Kec. Sekarbela, Mataram NTB 83115
Nama Ayah : H. Marzuki
Nama Ibu : Hj. Muthmainnah

B. Riwayat Pendidikan :

1. TK Sandityas, 1996.
2. SDN 25 Ampenan , 2002.
3. Madrasah Tsanawiyah Nahdatul Wathan Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada, 2005.
4. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1, 2009.
5. S1, Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Darussalam Gontor, 2010. (tidak tamat)
6. S1, Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar Kairo, Mesir, 2014.

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern) Gontor Putri 1, 2008-2009.
2. Ketua Drama Arena Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1, 2007.
3. Editor Buletin Cakrawala IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern) Kairo, Mesir, 2010-2011.
4. Pimpinan Usaha Majalah La Tansa IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern) Kairo, Mesir, 2012-2013.

Yogyakarta, 21 Mei 2017

(Halimatuzzahro)